

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Macan tutul jawa atau *Panthera pardus melas* merupakan salah satu dari 9 subspecies macan tutul dan hewan endemik asal Jawa, Indonesia. Macan tutul jawa telah masuk ke dalam daftar merah *International Union for Conservation of Nature* berstatus *critically endangered* sejak 2008 dengan perkiraan populasi sekitar 350 ekor di alam liar (Stein et al., 2019). Pada tahun 2021, status kritis macan tutul jawa berpindah menjadi *endangered* atau terancam dengan jumlah populasi yang terus menurun dari kurang lebih 319 ekor di alam liar (Wibisono et al., 2021, hlm 3). Walaupun status tersebut membaik, IUCN menyatakan macan tutul jawa adalah subspecies macan tutul yang memiliki risiko kepunahan paling tinggi di antara subspecies lainnya, dikarenakan hanya sekitar 3% dari area inti habitat mereka yang tersisa (Wibisono et al., 2021, hlm. 4). Riset, pengawasan, penetapan taman nasional dan cagar alam, penetapan undang-undang, serta perencanaan tujuan dan objektif konservasi telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya konservasi satwa macan tutul jawa.

Setelah kepunahan harimau jawa *Panthera tigris sondaica* pada tahun 1970-an, macan tutul jawa merupakan spesies kucing besar terakhir yang menempati Jawa (Wilting et al., 2016, hlm. 2). Dengan begitu, macan tutul jawa adalah spesies predator terakhir di pulau Jawa yang memiliki peran penting sebagai spesies kunci penjaga keseimbangan ekosistem di habitatnya (Iqbal, 2020; Hendra G., komunikasi personal, 18 Mei 2021). Prof. Riset. Dr. Ir. Hendra Gunawan, M.Si., peneliti ahli utama KHLK menyatakan akan muncul kerugian yang signifikan dalam sisi ekologi, budaya, sosial dan ekonomi apabila populasi macan tutul jawa terus turun dan punah dari habitatnya. Hal ini akan berdampak langsung pada kelangsungan hidup ekosistem dan masa depan masyarakat Indonesia yang secara langsung atau tidak langsung bergantung kepada alam.

Berdasarkan pernyataan di atas, penting bagi masyarakat untuk mengetahui upaya konservasi macan tutul jawa agar mereka juga dapat berkontribusi dalam

mewujudkan kelangsungan hidup satwa dan masyarakat itu sendiri kedepannya. Telah ada perlibatan dan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki kedekatan geografis dengan habitat macan tutul untuk melakukan konservasi macan tutul jawa (Irene M. P., komunikasi personal, 13 Mei 2021; Ario & Gunawan, 2016). Terlepas dari letak geografis dan pengetahuan mereka akan biologi, menurut Irene, seluruh lapisan masyarakat memiliki kewajiban yang sama dan peran yang krusial untuk melakukan konservasi sumber daya alam, termasuk di dalamnya konservasi macan tutul jawa (Pinondang melalui Auriga, 2022). Meningkatnya kesadaran dan keterlibatan masyarakat untuk melestarikan macan tutul jawa melalui edukasi dan penyediaan informasi juga menjadi salah satu objektif pemerintah dalam dokumen Strategi dan Rencana Aksi Konservasi macan tutul jawa (Ario & Gunawan, 2016, hlm. 31-33).

Pada kenyataannya, menurut dosen Fakultas Kehutanan IPB, Dr. Dede Aulia Rahman, walaupun telah masuk ke dalam status kritis, upaya konservasi macan tutul jawa masih minim perhatian dan harus bersaing dengan hewan terancam punah lainnya yang lebih menawan (dikutip dari Zulfikar, 2020). Irene Pinondang, konservasionis macan tutul jawa membandingkan ketersediaan informasi, perhatian dan antusiasme pada konservasi macan tutul jawa yang sangat minim apabila dibandingkan dengan satwa lain seperti harimau sumatra. Muhammad Syarif sebagai perwakilan dari Yayasan KEHATI memandang isu ini tidak terlalu menarik bagi masyarakat karena mereka tidak memahami koneksi tidak langsung yang mereka miliki dengan satwa macan tutul jawa, sehingga tidak tercipta urgensi untuk ikut mendukung upaya konservasi. Padahal, edukasi dan sosialisasi tentang konservasi berperan penting dalam memotivasi masyarakat untuk mendukung upaya konservasi (Muhammad S., komunikasi personal, 14 Februari 2022).

Minimnya informasi dan publikasi upaya konservasi macan tutul jawa berdampak pada pengetahuan masyarakat tentang satwa tersebut. Penulis menyebarkan kuesioner kepada masyarakat yang tinggal di daerah urban dengan asumsi bahwa mereka memiliki pemahaman yang rendah atas macan tutul jawa dan konservasinya, dari minimnya perlibatan mereka dalam konservasi dan publikasi konservasi yang minim. Asumsi ini terbukti dari data kuesioner, dimana

42 dari 100 responden menyatakan bahwa mereka tidak tahu bahwa macan tutul jawa adalah satwa yang terancam punah. Walaupun banyak yang sudah mendengar nama macan tutul jawa, tidak lebih dari 10% dari responden kuesioner yang pernah melakukan dan mendukung upaya konservasi macan tutul jawa. 91 responden menyadari dan menyetujui bahwa informasi dan publikasi atas macan tutul jawa masih minim. Ketika ditanya mengenai alasan untuk melakukan konservasi, mayoritas 40 responden hanya sebatas menjawab “agar tidak punah”.

Dengan latar belakang di atas, penulis merasa kampanye berisi informasi tentang macan tutul jawa dan konservasinya masih sangat diperlukan. Menurut Rogers dan Storey (1987) kampanye merupakan sebuah urutan tindakan komunikasi yang terorganisir dalam rentang waktu yang telah ditentukan untuk mewujudkan efek tertentu kepada target khalayak yang dituju (dikutip dari Venus, 2019, hlm. 8). Target dari kampanye ini adalah masyarakat urban, selain karena pemahaman yang rendah atas urgensi konservasi, mereka memiliki kekuatan dalam jumlah dan literasi digital yang tinggi, dengan harapan kampanye dan informasi konservasi dapat lebih mudah tersebar dan diedukasikan pada kalangan masyarakat lainnya (Muhammad S., komunikasi personal, 14 Februari 2022). Kategori umur 20-24 tahun dipilih karena aktif menjadi pengguna internet dengan penetrasi sebesar 88,5% pada 2018 (APJII, 2018). Selain itu, berdasarkan riset Wahana Lingkungan Hidup Indonesia atau WALHI pada tahun 2020, masyarakat pada rentang umur 16-25 tahun memiliki kepekaan yang baik akan masalah lingkungan (Ghofar et al., 2020). Apapun bentuk dukungan dari masyarakat akan membantu upaya konservasi untuk terus berlangsung dengan baik dan jumlah populasi satwa terus berada di angka yang stabil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada perancangan tugas akhir ini adalah :

- 1) Bagaimana cara merancang kampanye sosial mengenai konservasi satwa terancam punah macan tutul jawa untuk meningkatkan kesadaran

masyarakat berumur 20-24 tahun di Jakarta terhadap konservasi macan tutul jawa?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan dan latar belakang masalah di atas, penulis membuat batasan masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Topik kampanye hanya akan membahas upaya konservasi bagi subspecies macan tutul jawa *Panthera pardus melas* Cuvier, 1809.
- 2) Demografis :
  - a) Usia : 20-24 tahun.
  - b) Jenis kelamin : Perempuan dan laki-laki.
  - c) Pendidikan : D3-S1.
  - d) Tingkat ekonomi : Kelas menengah (MC) dengan jangkauan pengeluaran Rp1.200.000 - Rp6.000.000,- telah berada dalam kondisi finansial yang aman (The World Bank, 2019, hlm. 88). Menurut segitiga kebutuhan Maslow, apabila seseorang sudah mendapatkan keamanan dalam hal finansial, kebutuhan fisik dan psikis, maka Ia dapat mengejar kebutuhan selanjutnya sampai pada puncaknya yaitu aktualisasi diri (McLeod, 2020).
- 3) Geografis :
  - a) DKI Jakarta  
Penulis memilih DKI Jakarta sebagai target geografis utama karena Jakarta merupakan wilayah urban, pusat ekonomi dan pusat pemerintahan Indonesia yang diisi kurang lebih 10 juta jiwa (BPS, 2021). Dengan statusnya sebagai pusat pemerintahan, diharapkan aspirasi mengenai konservasi dapat lebih mudah disampaikan kepada pejabat negara. Konservasi juga membutuhkan biaya yang tidak kecil, sehingga dengan mengadakan kampanye di pusat perekonomian

seperti Jakarta, diharapkan korporasi dan para pebisnis dapat terpapar dan menjadi tertarik untuk melakukan investasi terhadap konservasi.

- 4) Psikografis :
  - a) Peduli terhadap kesejahteraan lingkungan dan satwa liar
  - b) Belum mengetahui status kritis macan tutul jawa
  - c) Belum mengetahui dampak kepunahan macan tutul jawa terhadap ekosistem dan sosial budaya

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tugas akhir ini bertujuan untuk merancang kampanye sosial tentang upaya konservasi satwa terancam punah macan tutul jawa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat berumur 20-24 tahun di wilayah Jakarta terhadap konservasi macan tutul jawa.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan tugas akhir ini diharapkan dapat bermanfaat untuk beragam pihak, terutama bagi penulis, orang lain, dan universitas.

- 1) Penulis

Dapat lebih memahami cara merancang kampanye dan mempraktekan ilmu desain komunikasi visual yang sudah penulis dapatkan selama berkuliah. Selain itu, penulis juga dapat mengekspresikan ketertarikan penulis dalam topik kelestarian alam dan kesejahteraan hewan.

- 2) Masyarakat

Dapat mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mendukung upaya konservasi macan tutul jawa, konservasi hutan dan pentingnya keberadaan satwa di alam liar.

- 3) Universitas

Tugas akhir ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan inspirasi terutama dalam perancangan kampanye bagi mahasiswa desain komunikasi visual kedepannya.